

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yosakoi berawal muncul dari Festival Yosakoi Kochi. Festival ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1954 di Prefektur Kochi. Dalam Festival Yosakoi Kochi, para penari yang membawa perkusi *naruko* (鳴子) menari sambil berjalan diiringi alunan *yosakoi bushi* (よさこい節) di panggung atau lokasi pertunjukan yang tersebar di kota (Yamamoto 2001, 5). Walau dilatarbelakangi sejarah yang beragam, secara umum *yosakoi* dilakukan cukup dengan menari diiringi musik sambil membawa *naruko*. Kebebasan inilah yang menyebabkan *yosakoi* menjadi tarian yang terus berevolusi karena tiap tahunnya pasti akan muncul tim baru dari berbagai daerah dengan tarian, musik dan kostum yang beragam. (Masahiro 2001, 211-224)

Yosakoi kemudian menjadi digemari oleh masyarakat seluruh kalangan, termasuk masyarakat Jepang di luar Prefektur Kochi karena mampu memberi kebebasan dalam berkreasi bagi para pelakunya. Terbukti dari jumlah tim partisipan yang terus mengalami peningkatan, dari awalnya hanya 21 tim yang berasal dari dalam prefektur saja di tahun 1954, hingga mencapai 137 tim partisipan yang berasal dari dalam maupun luar prefektur di tahun 1991. Bahkan seorang mahasiswa Universitas Hokkaido bernama Gaku Hasegawa turut mendapat inspirasi setelah melihat Festival Yosakoi Kochi. Akhirnya, Hasegawa bersama

para mahasiswa Hokkaido mulai menyelenggarakan Festival Yosakoi Soran di Sapporo, Hokkaido pada tahun 1992, dengan harapan untuk meraih kembali kekuatan pemuda yang terlelap (Hasegawa 1997, 1).

Uchida (2003) mengatakan bahwa *yosakoi* mulai berkembang dan menyebar secara pesat ke seluruh Jepang semenjak Festival Yosakoi Soran yang diselenggarakan di Sapporo. Meski kemunculan Festival Yosakoi Soran berselisih 25 tahun dari festival yang diselenggarakan di Kochi, mahasiswa-mahasiswa Hokkaido terbukti sukses menyelenggarakan Festival Yosakoi Soran karena dalam kurun waktu yang lebih singkat mampu menyebarkan *yosakoi* ke seluruh penjuru negeri. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan survei yang dilakukan sebuah organisasi non-profit di Jepang yang tercatat pada Kochi Shinbun terbitan 1 Januari 2001. Dalam surat kabar Kochi Shinbun, disebutkan bahwa pada tahun 2000 terdapat 222 tempat yang menyelenggarakan festival bertema *yosakoi*. Mendapat pengaruh dari Festival Yosakoi Soran, akhirnya mulai bermunculan festival lain di berbagai daerah di Jepang yang berusaha mengikuti kesuksesan Festival Yosakoi Soran dalam membangun ekonomi kota. Beberapa contoh festival *yosakoi* yang besar diantaranya ada Festival Yosakoi Michinoku di Sendai Prefektur Tohoku pada tahun 1997, Festival Yosakoi Sasebo di Prefektur Nagasaki pada tahun 1997, Festival Nippon Domannaka di Nagoya Prefektur Aichi pada tahun 1998.

Bersamaan dengan fenomena maraknya kemunculan festival-festival bertema *yosakoi* di berbagai daerah di Jepang, maka tim-tim baru di tiap daerahnya, baik

tim yang terdiri dari kalangan anak-anak, profesional, maupun tim *yosakoi* yang terdiri dari mahasiswa atau disebut juga *gakusei chiimu* (学生チーム) pun bermunculan. Sebagai contohnya, dari Festival Yosakoi Soran di Hokkaido terbentuk tim mahasiswa Universitas Hokkaido bernama En. Kemudian dari Festival *Nippon Domannaka* di Nagoya Prefektur Aichi juga muncul beberapa tim mahasiswa. Tim-tim tersebut diantaranya ada Shachi yang anggotanya terdiri dari kumpulan mahasiswa Nagoya, Joushou yang merupakan tim *yosakoi* mahasiswa dari Universitas Aichi Gakuin, bahkan muncul juga tim dari luar prefektur yang turut berpartisipasi yakni Mandara yang anggotanya terdiri dari kumpulan mahasiswa asal Hamamatsu dan beraktivitas di Universitas Shizuoka.

Setelah itu, di Nagasaki juga terdapat festival bertema *yosakoi* paling besar di daerah Kyushu bernama Festival Yosakoi Sasebo yang pada tahun 2002 diikuti oleh sekitar 100 tim dari dalam maupun luar prefektur (Iwano 2003). Beberapa tim mahasiswa yang berpartisipasi antara lain adalah dari dalam prefektur seperti Toppu dari Universitas Nagasaki dan Rhythm Sentai Merodiasu dari Universitas Prefektural Nagasaki. Selain itu, tim dari luar prefektur juga turut berpartisipasi seperti Toen dari Universitas Prefektural Kyushu dan Ranbu dari Universitas Saga, bahkan ada juga Higomagma yang merupakan tim mahasiswa dari Kumamoto.

Dari fenomena berkembangnya *yosakoi* hingga munculnya berbagai macam festival dan tim *yosakoi* di seluruh Jepang, masing-masing festival *yosakoi* berusaha untuk menonjolkan orisinalitas mereka supaya terlihat berbeda dari festival sejenis lainnya. Tidak hanya festivalnya saja, namun tim sebagai pelaku juga berusaha menonjolkan keorisinalitasnya agar membuatnya berbeda dari tim

yang lain. Salah satu cara yang sering dimanfaatkan untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan menunjukkan kekhasan daerah. Seperti misalnya di Festival Yosakoi Kochi para penari menari sambil membawa *naruko* dengan diiringi alunan musik khusus yang diciptakan ketika festival diselenggarakan yakni *Yosakoi Naruko Odori* (よさこい鳴子踊り), sementara di Sapporo para penari diiringi alunan musik *Soran Bushi* (ソーラン節). Seperti demikian, tiap-tiap festival menunjukkan kekhasan daerah mereka dengan menggunakan musik tradisional daerah asal masing-masing untuk memperkuat nilai keorisinalitasnya (Yajima 2003).

Begitu juga dengan para penari yang berpartisipasi dalam festival *yosakoi*, mereka membawa kekhasan daerah asal lewat mengekspresikan diri dari pemilihan nama tim, nama festival, kostum, musik, tarian, *naruko* atau perlengkapan musik lainnya yang mereka bawa. Sebagai contohnya *Hi no Kuni Yosakoi Matsuri* (火の国よさこい祭り) di Kumamoto yang diberi nama demikian karena mewakili Prefektur Kumamoto yang memiliki julukan lain sebagai *Hi no Kuni* (火の国). Tidak hanya penamaan festival saja, salah satu tim dari Kumamoto yakni Higomagma juga selalu menambahkan *Kyushu Gassai* (九州がっ祭) dalam nama tim mereka ketika tampil di acara tertentu untuk mengenalkan festival lokal yang mereka selenggarakan tiap tahun. Ada juga tim yang menggunakan kata dialek khas daerah mereka sebagai nama tim, seperti contohnya Itou Yosakoi Souzura yang diambil dari kata *Souzura* (ソーズラ) yang artinya *Soudesune* (そうですね).

Pemilihan kostum yang digunakan juga beragam tiap tim, walau sebagian besar penari biasa memakai *happi* (法被) atau *hanten* (半纏) terkadang juga ada penari

yang mengenakan sesuatu yang tidak biasa dipakai. Selain busana kostum, tata rias juga mengekspresikan sebuah tim. Seperti contoh di tim Higomagma, yang mencolok dengan riasan para penarinya yang diberi sedikit *eyeline* merah dan di atas hidung diberi garis putih. Kemudian juga kreasi tarian yang beragam mulai dari gaya tradisional Jepang, samba, reagee, maupun pop dengan diiringi pemilihan musik yang diaransemen alunan musik tradisional. Yang terakhir ialah perangkat menari seperti *naruko*. *Naruko* ada beragam macam, ada yang hanya bisa bunyi sebelah atau biasa disebut *katauchinaruko* (片打鳴子) dan warnanya juga bermacam-macam. Biasanya disesuaikan dengan warna kostum agar kelihatan serasi. Untuk pembuatan kostum, musik, tarian, dan perlengkapan kebanyakan tim yang amatir menyerahkan semua pada orang yang ahli pada bidangnya. Maka dari itu, *yosakoi* bisa disebut sebagai pertunjukan hasil perpaduan beragam karya seni. (Yajima 2003, 51).

Lewat penjelasan di atas, dapat ditemukan bahwa dari pertunjukan *yosakoi* bisa didapatkan informasi mengenai bagaimana kekhasan daerah asal tim *yosakoi* terefleksikan lewat makna yang terkandung dalam pertunjukan *yosakoi* yang diekspresikan oleh penari. Terutama pertunjukan *yosakoi* yang dibawa oleh tim Higomagma yang berjudul *Kizuna* (喜繋). *Kizuna* merupakan salah satu tarian musikal orisinal milik Higomagma, tim yang berasal dari Kumamoto.

Alasan yang melatarbelakangi penulis untuk memilih tim Higomagma asal Kumamoto sebagai objek yang ingin diteliti adalah karena sudah ada banyak penelitian tentang *yosakoi* di Sapporo dan Kochi namun sedikit yang membahas *yosakoi* di daerah lain di Jepang, terutama daerah Kyushu. Hal ini terbukti dari hasil

pencarian di situs layanan basis data bibliografi karya ilmiah perpustakaan Jepang CiNii, dari total 136 temuan judul karya tulis terkait kata kunci “*yosakoi*”, 74 temuan di antaranya mengandung kata “Kochi” dan 28 temuan mengandung kata “*Soran*” dan “Hokkaido”, sementara temuan yang mengandung kata “Kyushu” tidak ditemukan sama sekali. Padahal, di Kyushu sendiri juga terdapat perlombaan *yosakoi* besar bernama Festival Yosakoi Sasebo yang tak kalah populer dengan Festival Yosakoi Soran dan Kochi. Kebetulan tim yang berhasil menjadi juara pertama dalam kejuaraan *yosakoi* di Festival Yosakoi Sasebo pada bulan Oktober 2019 lalu ialah Higomagma asal Kumamoto. Dengan keberhasilan ini, Higomagma layak dibilang sebagai tim terbaik di Kyushu.

Higomagma merupakan salah satu tim mahasiswa asal Kumamoto yang paling besar dan aktif berpartisipasi ke festival di luar prefektur. Dalam setahun, jumlah total penampilan mereka bisa mencapai lebih dari seratus penampilan. Higomagma juga merupakan satu-satunya tim *yosakoi* mahasiswa dari Kumamoto yang berpartisipasi dalam festival besar seperti Festival *Nippon Domannaka* di Nagoya dan Yosakoi Soran di Sapporo, sebagaimana tercatat di halaman pengenalan tim partisipan di situs resmi Festival *Nippon Domannaka* (<https://www.domatsuri.com/team/index>) serta situs resmi Festival Yosakoi Soran (<https://www.yosakoi-soran.jp/teams/>) di bagian tim mahasiswa dari Kyushu hanya tercantum nama Higomagma asal Kumamoto. Higomagma juga tidak hanya menjadi pelaku *yosakoi* namun juga menjadi pelopor dengan menyelenggarakan festival *yosakoi* tiap tahunnya di Kastil Kumamoto dengan turut mengundang berbagai tim dari luar maupun dalam area prefektur (Po-Hao 2018).

Yang menjadi alasan kenapa peneliti memilih *Kizuna* sebagai objek penelitian adalah salah satunya karena Higomagma untuk pertama kalinya berhasil mendapatkan gelar juara satu dalam kejuaraan *yosakoi* terbesar di Kyushu, Festival Yosakoi Sasebo yang ke22 pada bulan Oktober 2019 dengan membawakan tarian musikal *Kizuna*. Ini adalah kemenangan besar pertama kali yang pernah diraih oleh Higomagma di ajang lomba *yosakoi* terbesar di daerah Kyushu. Hal ini membuktikan bagaimana Higomagma berhasil menarik perhatian banyak orang dengan energi yang mereka bawaan lewat tarian musikal *Kizuna*. Selain itu *Kizuna* merupakan yang paling relevan di era *Reiwa*¹ sekarang ini dibandingkan dengan dua tarian musikal orisinal lainnya. Karena terakhir kali kompetisi Yosakoi Sasebo Matsuri diselenggarakan ialah pada tahun 2019, sementara tahun selanjutnya belum diselenggarakan lagi karena terkendala pandemi COVID-19.

Atas berbagai pertimbangan tersebut, penulis ingin menganalisis makna simbol terkait kekhasan daerah yang dimunculkan sebagai orisinalitas tim dalam tarian *Kizuna* oleh tim Higomagma untuk mengetahui bagaimana kekhasan daerah yang berhubungan dengan nilai budaya kehidupan masyarakat Kumamoto terefleksikan lewat simbol-simbol yang tersirat lewat penampilan serta unsur-unsur *yosakoi* yang mereka bawaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan yang diangkat dan akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

¹ Nama era dalam kalender kekaisharan Jepang yang berlaku mulai 1 Mei 2019 hingga sekarang

1. Makna apakah yang terdapat dalam tarian musikal *Kizuna* menurut tim Higomagma?
2. Bagaimana keterkaitan antara makna dalam tarian musikal *Kizuna* menurut tim Higomagma dengan nilai sejarah budaya dan kehidupan yang menjadi kekhasan daerah Kumamoto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah dirumuskan, yaitu

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna keseluruhan dari tarian musikal *Kizuna* yang dipentaskan oleh tim Higomagma melalui unsur pemilihan nama, lirik, musik, gerakan tarian, kostum dan perlengkapan menari menurut tim Higomagma sendiri.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara makna dalam tarian musikal *Kizuna* yang dipentaskan oleh tim Higomagma dengan nilai sejarah, budaya, kehidupan yang menjadi kekhasan daerah Kumamoto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yaitu dari sisi teoritis dan praktis. Berikut adalah penjelasannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *yosakoi* terutama di daerah Kyushu, Kumamoto. Karena penelitian ini membahas tentang sejarah budaya *yosakoi* di daerah Kumamoto. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang makna dalam *yosakoi* yang dibawa oleh tim mahasiswa di daerah Kumamoto dan kekhasan daerah Kumamoto.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih bagi masyarakat mengenai *yosakoi* yang dibawa tim mahasiswa terutama di daerah Kumamoto. Salah satunya, melalui keunikan pertunjukkan *Kizuna* yang dipentaskan oleh Higomagma. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan berguna bagi pembacanya untuk dapat mempelajari keanekaragaman budaya yang dimiliki Kumamoto lewat *yosakoi* yang dibawa tim Higomagma.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan tiga tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya. Pertama adalah skripsi milik Yamamoto mahasiswa Fakultas Manajemen Universitas Teknologi Kochi yang berjudul よさこい祭りの観光資源としての役割の地域活性化 (*Yosakoi Matsuri no Kankoushigen toshite no Yakuwari no Chiiki Kaseika*, Peran Pembangunan Daerah oleh festival *yosakoi* Sebagai Sumber Daya Wisata) tahun 2015. Dalam skripsinya membahas bagaimana festival *yosakoi*

baik Yosakoi Soran di Hokkaido maupun Festival Yosakoi Kochi berperan sebagai atraksi kepariwisataan untuk pembangunan masyarakat. Penelitian berusaha membandingkan sistem kepengurusan kedua festival *yosakoi* besar tersebut melalui observasi dan wawancara dengan maksud agar bisa menjadi bahan pertimbangan untuk sistem kepengurusan Festival Yosakoi Kochi agar mampu meningkatkan pasar serta memberi pembangunan pada masyarakat secara lebih baik. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan membandingkan serta meneliti kumpulan dokumen Festival Yosakoi Kochi dan Yosakoi Soran. Kemudian metode selanjutnya ialah melalui wawancara dengan Kamar Dagang dan Industri Kota Kochi selaku penyelenggara Festival Yosakoi Kochi. Metode selanjutnya dengan kuesioner yang diajukan pada komite kepengurusan Festival Yosakoi Soran.

Skripsi milik Yamamoto berusaha mencari kekurangan dari kepengurusan Festival Yosakoi Kochi dengan membandingkannya terhadap kepengurusan Festival Yosakoi Soran yang cenderung lebih sukses supaya nantinya menjadi pertimbangan untuk dapat diterapkan di kemudian hari. Dari skripsi ini penulis mendapatkan inspirasi untuk menerapkan hal yang sama dengan subjek penelitian kali ini, yakni bagaimana menemukan keunggulan dari tim Higomagma serta apa yang membuatnya berbeda dengan tim mahasiswa lainnya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah metode yang dilakukan dengan observasi, wawancara terhadap panitia, serta studi pustaka. Perbedaannya adalah objek penelitian, Yamamoto meneliti tentang festival lokal yang ada di daerah asalnya yakni Kochi dengan mewawancarai pihak penyelenggara festival, sementara dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang

festival lokal yang ada di Kumamoto dengan mewawancarai Higomagma selaku tim partisipan.

Kedua ada skripsi oleh Lee dari Osaka University of Tourism yang berjudul 担い手からみる祭りの創出と維持—関門よさこい大会の事例から— (*Ninaite kara Miru Matsuri no Soushutsu to Iji Kanmon Yosakoi Taikai no Jirei kara*, Kreasi dan Pemeliharaan Festival Menurut Pandangan Panitia Pengurus - Studi Kasus Lomba *Yosakoi Kanmon* -) pada tahun 2014. Penelitian berusaha memaparkan proses kreasi sebuah festival serta cara pemeliharaannya dengan tujuan untuk menemukan cara solutif dalam menjaga festival di kehidupan bermasyarakat modern. Penelitian menggunakan metode observasi terhadap partisipan *yosakoi*, pemeriksaan dilakukan menggunakan angket serta wawancara. Wawancara dilakukan dengan panitia pengurus aktif Lomba *Yosakoi Kanmon*. Dari penelitian ini diketahui fungsi esensial sebuah festival ialah untuk meningkatkan perasaan untuk memperjuangkan tujuan bersama. Lalu bersama dengan diselenggarakannya festival di sebuah lokasi daerah, diharap penduduk lokal juga jadi dapat menikmati bersama festival tersebut.

Dalam skripsi Lee dapat kita ketahui bahwa ternyata festival *yosakoi* dapat memiliki bermacam-macam fungsi tergantung dari sudut pandang tertentu. Yang membuat penulis jadi ingin tahu, bagaimana dengan sejarah festival *yosakoi* lokal yang ada di Kumamoto menurut sudut pandang tim Higomagma sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni membahas pandangan terhadap festival lokal lewat metode wawancara dengan panitia pengurus lomba, penelitian kali ini juga membahas tentang pandangan satu

kelompok lewat metode wawancara. Namun yang menjadi fokus pembahasan di penelitian yang akan dilakukan adalah pandangan terhadap makna kekhasan daerah dalam tarian lewat metode wawancara dengan Higomagma selaku tim penari.

Ketiga ada tesis oleh Yajima dari Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Nagoya yang berjudul 都市祝祭における「オーセンティシティ」再考 : 「YOSAKOIソーラン祭り」参加集団の地域表象のリアリティをめぐって (*Toshi Shukusai ni Okeru Oosentishiti Saikou : Yosakoi Sooran Matsuri Sanka Shuudan no Chiiki Hyoushou no Riariti wo Megutte*, Melihat Kembali Keautentikan dalam Festival Lokal : Tentang Realitas Makna Kekhasan Daerah oleh Tim Partisipan “Festival Yosakoi Soran”) pada tahun 2003. Tesis ini berfokus pada relasi antar keorisinalitas penampilan tim yang ikut serta dalam festival dengan komunitas daerah tempat mereka berasal. Sebagai bahan objek penelitiannya, dipilih tim dari dalam daerah asal Sapporo bernama Shinkotoni Tenburyuujin dan tim dari daerah asal luar Sapporo bernama Mitsuishichou. Masing-masing tim merupakan tim yang pernah mendapatkan banyak gelar juara di Festival Yosakoi Soran dan dengan melihat perbandingan kedua tim ini, Yajima berusaha mempertimbangkan bagaimana keterkaitan antara kekhasan daerah yang dimunculkan sebagai orisinalitas tim dengan sejarah serta kehidupan nyata di daerah asal tersebut. Tujuan utamanya ialah untuk mencari tahu bagaimana praktek kehidupan nyata terefleksikan dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan suatu daerah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yajima, diketahui bahwa nilai keautentikan atau keorisinalitas tak menjamin sebuah tim untuk dapat unggul dalam

berkompetisi di Festival Yosakoi Soran. Kekhasan daerah tak perlu ditampilkan secara gamblang tetapi juga bisa secara tak langsung sebagai sebuah citra. Yang terpenting ialah cara mengorientasikan autentisitas tersebut. Sebagaimana tim Shinkotoni Tenburyuujin yang mengangkat konsep reklamasi *Tondenhei* karena daerah asal Shinkotoni merupakan tanah yang pernah direklamasi oleh *Tondenhei* atau pasukan kolonial. Walau bukan berarti para penari merupakan keturunan *Tondenhei*, namun fakta bahwa tempat daerah mereka berasal merupakan tanah bekas reklamasi *Tondenhei* itu dimanfaatkan sebagai simbol kedaerahan yang mendukung penampilan mereka. Orientasi yang mencari autentisitas serta realitas inilah yang menjadi energi suatu grup dalam menarik perhatian orang-orang. Tinjauan pustaka ini digunakan karena penelitian yang dilakukan oleh Yajima hampir sama dengan penelitian kali ini yaitu mencari simbol terkait kekhasan daerah yang dipergunakan oleh tim *yosakoi* untuk menunjukkan keorisinalitas. Namun berbeda dengan tulisan Yajima yang spesifik ke nilai kekhasan daerah di Hokkaido, penelitian kali ini akan membahas tentang kekhasan daerah Kumamoto lewat tim Higomagma sebagai objek penelitian.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori *chiikisei* (地域性). Dalam jurnal berjudul *Nihon no Chiikisei Kenkyuu ni okeru Ruikeiron to Ryouikiron* yang ditulis oleh Ueno Kazuo, teori *chiikisei* atau teori kekhasan daerah Jepang adalah metode penelitian yang mempremisikan keberagaman kearifan lokal dalam masyarakat dan budaya Jepang, memahaminya bukan sebagai satu hal yang tunggal melainkan

dengan menetapkan beberapa tipe ideologi atau wilayah. Maksudnya ialah tidak hanya mempermasalahkan keunikan wilayah secara tersendiri satu daerah, melainkan penelitian yang menyelidiki struktur kedaerahan secara menyeluruh dalam masyarakat dan budaya Jepang.

Teori *chiikisei* Jepang bukanlah teori masyarakat daerah atau teori budaya daerah yang mempermasalahkan masyarakat atau budaya daerah secara tersendiri melainkan masuk ke dalam teori masyarakat atau teori budaya Jepang. Dengan kata lain, teori *chiikisei* berusaha memahami keberagaman kearifan lokal dalam masyarakat dan budaya Jepang bukan sebagai perbedaan zaman, melainkan perbedaan secara khas dan perbedaan secara wilayah. Dengan begini penelitian *chiikisei* masyarakat dan budaya Jepang mencakup heterogenitas dalam masyarakat dan budaya Jepang sebagai premisnya serta berusaha menjelaskan karakteristik keunikan tersebut (Ueno 1991, 241-270).

Teori *chiikisei* juga mempermasalahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang telah terinduksi oleh beragam faktor primer yang berhubungan dengan kondisi geografis, sejarah dan tradisi daerah tersebut (Horikawa 1951, 21-30). Berarti dalam hal ini, dengan melihat makna dalam unsur-unsur *yosakoi* juga diduga dapat ditemukan keterkaitannya dengan sejarah, tradisi, kondisi geografis serta kehidupan nyata di daerah asal tersebut sebagai suatu kekhasan daerah. Tujuan utamanya ialah untuk mencari tahu bagaimana praktek kehidupan nyata terefleksikan dalam ekspresi yang tercipta sebagai keorisinalitasan pertunjukan berkaitan dengan suatu daerah.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini melibatkan usaha-usaha seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari informan, dan menganalisis data. Menurut Poerwandari (2011) penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Objek penelitian yang dikaji ialah tarian musikal *Kizuna* yang dibawakan tim mahasiswa Higomagma di Kumamoto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, data diperoleh dengan menggunakan tiga tahapan, yang pertama yakni wawancara secara tidak terstruktur sebagai sumber primer. Yang kedua adalah studi pustaka lewat buku dan dokumen. Yang ketiga adalah observasi tak langsung. Jadi dengan metode ini nantinya diharapkan telaah kekhasan daerah Kumamoto di balik makna yang terkandung dalam tarian *Kizuna* dapat dianalisis dan dideskripsikan dengan mendalam.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Tahap wawancara secara tak terstruktur sebagai sumber primer dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Wawancara menggunakan wawancara terbuka. Wawancara terbuka atau wawancara tak terstruktur memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut : bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, dan bersifat terbuka (Mulyana 2002, 181-183) sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Terutama mengenai data yang

berkaitan dengan makna dalam unsur koreografi, musik, dan latar belakang terbentuknya tim Higomagma.

Wawancara dilakukan melalui aplikasi *Line* terhadap tiga informan dari pihak Higomagma di Kumamoto. Dalam pengalaman setahun belajar di Universitas Kumamoto pada tahun 2017 lalu, penulis sempat menari *yosakoi* bersama tim Higomagma sehingga berhasil mendapatkan nomor kontak ketiga informan. Ketiga informan itu antara lain Mihara Ryotarou selaku pencipta koreografi tarian musikal *Kizuna*. Informan kedua ialah Fujikawa Hiroya selaku ketua tim Higomagma. Lalu informan ketiga yaitu Touyama Shinichi yang merupakan pendiri tim Higomagma.

Tabel 1.7.1 Profil Informan

NO	Nama Informan	Tahun Angkatan	Jabatan di Tim Higomagma
1	Mihara Ryotarou	2014	<i>Sub Director Management</i> 2014, Pencipta Koreografi <i>Kizuna</i>
2	Fujikawa Hiroya	2016	Ketua Tim Higomagma tahun 2019
3	Touyama Shinichi	2003	Ketua Tim Higomagma tahun 2003, Pendiri Tim Higomagma

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Informasi dari wawancara dengan informan direkam oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara berlangsung dari bulan Desember 2019 hingga Januari 2020.

Studi pustaka menggunakan buku kumpulan tulisan ilmiah mengenai *yosakoi* yang berjudul, *Yosakoi Gaku Readings* (よさこい/Yosakoi 学リーディングス) karya Uchida Tadayoshi yang terbit tahun 2003. Selain itu juga, peneliti menggunakan dokumen yang berkaitan dengan pertunjukan *Kizuna* seperti formasi penari dan naskah *aori* atau lirik lagu sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi dalam memahami dan mengenal berbagai festival *yosakoi* di berbagai daerah di Jepang serta kekhasannya masing-masing. Dokumen tersebut diperoleh peneliti dari informan dan telah mendapatkan izin untuk digunakan sebagai data penelitian.

Tahap observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti (Nasution 2011, 107). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara tak langsung melalui foto dan video untuk mengetahui gambaran mengenai kegiatan pementasan dari tim *yosakoi* Higomagma di Kumamoto. Hasil observasi berupa data penelitian terkait unsur lirik musik, teriakan tim, permainan bendera, unsur kostum dan tata rias, lalu yang terakhir data mengenai alat musik dan perlengkapan tari lain.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah didapatkan dengan cara mengklasifikasikan terlebih dahulu data-data tersebut mulai dari sejarah dan latar belakang tim, serta makna yang terkandung dalam unsur koreografi tarian, unsur lirik dan teriakan tim, unsur kostum dan tata rias, hingga unsur perlengkapan tari. Setelah selesai mengklasifikasi, data akan dianalisis menggunakan pendekatan teori *chiikisei* untuk mengupas makna pada tarian musikal Kizuna yang dibawa oleh tim Higomagma dan keterkaitannya dengan sejarah, tradisi, kondisi geografis serta kehidupan nyata sebagai kekhasan daerah Kumamoto.

1.7.3 Kriteria Informan

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria responden sebagai berikut:

1. Tahun angkatan yang relevan dari tahun *Kizuna* dipentaskan
2. Mengetahui latar belakang lahirnya, serta rekam jejak tim Higomagma
3. Mengetahui latar belakang terciptanya tarian *Kizuna*

Atas dasar kriteria tersebut, dipilih tiga orang informan yang memenuhi seluruh kriteria untuk penelitian ini. Pertama adalah Mihara Ryotarou selaku anggota Higomagma angkatan 2014 yang terlibat dalam pembuatan koreografi *Kizuna* dan mengetahui latar belakang terciptanya tarian *Kizuna*. Kedua adalah Fujikawa Hiroya selaku anggota Higomagma angkatan 2016 yang menjabat sebagai ketua Higomagma tahun 2019, yaitu tahun ketika Higomagma berhasil mendapatkan juara satu dengan memantaskan *Kizuna* di kompetisi *yosakoi* terbesar di Kyushu pada Yosakoi Sasebo Matsuri ke 22 di tahun 2019. Ketiga adalah Touyama Shinichi selaku ketua tim Higomagma angkatan pertama tahun 2003 sekaligus pendiri

Higomagma yang mengetahui latar belakang sejarah dan rekam jejak Higomagma, Touyama juga masih aktif berperan sebagai *aori* ketika *Kizuna* dipentaskan saat kompetisi lomba besar.

1.7.4 Lokasi Penelitian

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, lokasi memiliki arti letak atau tempat, dengan kata lain lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang menjadi sebuah penelitian. Prefektur Kumamoto Jepang menjadi lokasi yang diteliti dalam melaksanakan penelitian ini. Pengambilan data dilakukan secara komunikasi daring menggunakan aplikasi *Line* melalui ponsel.

1.8 Sistematika Penulisan

1. BAB I berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penulisan.
2. BAB II menjelaskan gambaran umum objek penelitian, yaitu *yosakoi* berdasarkan studi pustaka. Lalu menjelaskan geografi, sejarah serta budaya yang menjadi kekhasan terkait Kumamoto sebagai tempat asal Higomagma.
3. BAB III memaparkan hasil wawancara tentang sejarah serta rekam jejak Higomagma dan makna-makna yang diekspresikan untuk keorisinalitas *Kizuna* yang dipentaskan Higomagma melalui segi koreografi, lirik, musik, kostum dan peralatan. Kemudian menganalisis keterkaitan makna dalam tarian *Kizuna*

yang dibawakan tim Higomagma terhadap praktik nilai kehidupan masyarakat Kumamoto.

4. BAB IV berisi simpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran.